

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Berikut ini beberapa pengertian akuntansi menurut para ahli:

Pengertian akuntansi menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.

Surwadjono (2015:10) menyatakan bahwa, akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat dan menyajikan informasi yang diberikan organisasi melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi.

2.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam organisasi. Akuntansi biaya merupakan salah satu bidang akuntansi yang mencatat berbagai macam biaya, mengelompokkan dan mengalokasikannya ke dalam tempat terjadinya biaya dan menghasilkan informasi biaya yang akurat bagi manajemen.

Menurut Carter (2013:11) akuntansi biaya yaitu:

Akuntansi biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Sedangkan Mulyadi (2015:7) menyatakan bahwa:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses men mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.3 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Untuk dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan yang diinginkan, pihak manajemen suatu perusahaan harus dapat mengatur pengeluaran biaya sebaik mungkin. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka pengetahuan mengenai biaya, oleh karena itu berikut ini akan dijelaskan definisi biaya menurut beberapa pendapat :

Menurut Carter (2013:30) pengertian biaya yaitu:

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan ats kas atau asset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Menurut Mulyadi (2015:8) pengertian biaya dalam arti luas adalah:

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan definisi biaya diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat untuk saat ini maupun yang akan mendatang.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokkan atas elemen-elemen yang termasuk ke dalam biaya secara sistematis kedalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis data-data produksi yang akan dilaporkan suatu program kerja yang lebih terpadu dan dapat diandalkan.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat lima macam penggolongan biaya sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
 Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "Biaya Bahan Bakar".
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
 Dalam perusahaan industry, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu :
 - a. Biaya Produksi
 - b. Biaya Pemasaran
 - c. Biaya Administrasi dan Umum
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai
 Suatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan suatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) golongan:
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam

hubungannya dengan produk disebut istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan
 Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
 Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semi variabel
 Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variable mengandung unsur biaya variable.
 - c. Biaya semifixed
 Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi.
 - d. Biaya tetap
 Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender)
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian biaya tersebut secara sistematis dengan tujuan menyediakan informasi dari manajemen dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

2.4 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Dalam penentuan dan penetapan harga jual yang tepat bagi perusahaan maka penentuan dan penetapan harga pokok produksi menjadi unsur yang paling penting bagi perusahaan, karena untuk mendapatkan laba atau keuntungan sesuai target perusahaan, perusahaan harus pula menentukan dan menetapkan harga pokok produksi secara tepat dan benar.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49): Kumpulan biaya biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir. produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, dan tenaga kerja langsung.

Sedangkan Mulyadi (2015:14) menjelaskan bahwa: Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya langsung maupun biaya tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

2.4.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut (*Prime Cost*) biaya utama, sedangkan yang lainnya disebut (*Conversion Cost*) biaya konversi.

Menurut Siregar (2014:28) biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Raw Material Cost*) adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*) adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturer Overhead Cost*) adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

2.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi itu ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan tersebut

berproduksi. Pengumpulan harga pokok produksi terdiri dari beberapa metode antara lain :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

2.5.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan melakukan kegiatan produksinya ketika menerima pesanan dari konsumen. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Dunia dan Wasillah (2012), metode harga pokok pesanan adalah “Suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan tertentu”.

Sedangkan Mulyadi (2015:35) dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi di atas maka penentuan biaya berdasarkan pesanan adalah sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Pengolahan produk akan di mulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan diterima, dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli.

2.5.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode ini merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara massa.

Menurut Mulyadi (2015:49) Harga pokok proses adalah metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut

dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2015:82) Harga Pokok Proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produk secara masal dan identik dengan formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi.

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

2.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu: Metode Kalkulasi Biaya Penuh (*Full Costing*) dan Metode Kalkulasi Biaya Variabel (*Variable Costing*). Menurut Mulyadi (2014:122) yaitu:

1. Metode Kalkulasi Biaya Penuh (*Full Costing*)

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang tetap maupun variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur-unsur harga pokok produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi, dan umum). Harga Pokok Produksi menurut metode *Full Costing* terdiri dari:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

2. Metode Kalkulasi Biaya Variable (*Variable Costing*)

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *Variable Costing* terdiri dari unsur-unsur harga pokok variabel (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, dan biaya administrasi tetap).

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode kalkulasi penuh yaitu mempertimbangkan semua unsur biaya, sedangkan metode kalkulasi biaya variabel hanya mempertimbangkan biaya variabel.

2.7 Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama.

Menurut Mulyadi (2015:193) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga penggolongan yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

 - a) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 - b) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

- c) Biaya tenaga kerja tidak langsung
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- d) Biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap
Contohnya adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
Contohnya biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
- f) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai
Contohnya adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu ;

- a) Biaya *overhead* pabrik tetap.
Biaya *Overhead* Pabrik Tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan.
- b) Biaya *overhead* pabrik variabel
Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c) Biaya *overhead* semivariabel
Biaya *overhead* semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi biaya tetap dan biaya semivariabel.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

- a) biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct department overhead expenses*)
- b) biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect department overhead expenses*).

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa terdapat 3 penggolongan biaya *overhead* pabrik yaitu penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam

hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

2.7.1 Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Penentuan tarif dasar yang digunakan merupakan hal yang penting untuk menentukan *overhead* pabrik yang sewajarnya dibebankan kepada produk. Penentuan dasar tarif ini biasanya dihubungkan dengan fungsi yang diwakili oleh *overhead* pabrik yang dibebankan misalnya jika perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan tenaga kerja maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya tenaga kerja langsung atau jam tenaga kerja langsung. Apabila perusahaan tersebut lebih berorientasi pada teknologi dan mesin maka dasar yang tepat digunakan adalah jam mesin sedangkan apabila perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan bahan baku langsung maka dasar yang tepat digunakan adalah biaya bahan baku langsung. Tujuan utama dalam pemilihan dasar tarif *overhead* pabrik adalah untuk memastikan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Mulyadi (2015:200) dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik sebagai berikut :

a. Satuan produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

b. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

d. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

e. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam mesin}$$

Berdasarkan teori pada metode pembebanan biaya *overhead* pabrik ditentukan dimuka yang ada diatas, penulis akan menggunakan metode jam mesin untuk menghitung biaya *overhead* pabrik ditentukan dimuka pada tahun 2019.

2.8 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Carter (2013 :49) secara umum :

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir.....		
Bahan Baku Langsung :		
Persediaan bahan baku awal	Rp	XXX
Pembelian bahan baku		<u>XXX</u>
Bahan baku tersedia		XXX
Persediaan akhir bahan baku		<u>XXX</u>
Bahan Baku yang digunakan	Rp	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	XXX
Biaya Overhead Pabrik :		
Bahan baku tidak langsung	Rp	XXX
Tenaga kerja tidak langsung		XXX
Penyusutan Pabrik		<u>XXX</u>
Total biaya overhead pabrik	Rp	<u>XXX</u>
Total biaya manufaktur	Rp	XXX
Persediaan barang dalam proses		<u>XXX</u>
		XXX
Persediaan akhir dalam proses		<u>XXX</u>
Harga Pokok Produksi	Rp	XXX

Sumber : Carter (2013:49)

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat unsur-unsur biaya produksi yang saling berhubungan yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sehingga semua komponen tersebut adalah bagian dari harga pokok produksi.

2.9 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.9.1 Pengertian Penyusutan (*Depreciation*)

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlakunya waktu. Berkurangnya kapasitas yang tersedia berarti kurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. pengakuan adanya penurunan manfaat aset tetap berwujud secara periodik disebut penyusutan.

Menurut Rudianto (2012:260), "penyusutan (*Depresiasi*) adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut."

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya.

2.9.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode akan selalu bergantung dengan metode yang dipakai oleh perusahaan itu sendiri. Pencatatan penyusutan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Menurut Rudianto (2012:261) untuk mengalokasikan harga perolehan aset tetap ke periode selanjutnya. aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik antara lain sebagai berikut :

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga Perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

	$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset Tetap}}$
--	---

2. Metode jam jasa (*service iur method*)

adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan beberapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

4. Metode beban menurun (*reducting charge method*)

a. metode jumlah angka tahun (*sum of years' digit method*)

adalah metode perhitungan penyusutan aktiva tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga Perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurangan setiap tahunnya selalu berkurang.

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

c. Metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*)

d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Perusahaan yang melakukan kegiatan produksinya berdasarkan pesanan, penyusutan dengan metode garis lurus akan lebih tepat dan mudah untuk diterapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis dalam melakukan perhitungan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus.

2.10 Metode Alokasi Biaya Bersama

Suatu proses produksi yang dilaksanakan dalam perusahaan tertentu dapat menghasilkan beberapa jenis produk dalam waktu bersamaan. Perusahaan yang

menghasilkan beberapa jenis produk dalam waktu bersamaan ini, menimbulkan masalah pengalokasian biaya bersama (*join cost*) karena berbagai produk yang dihasilkan tersebut berasal proses pengolahan bahan baku bersama, sehingga fungsi dari perhitungan biaya bersama ini yaitu untuk mengetahui proporsi total biaya produksi yang harus dibebankan kepada berbagai macam produk bersama.

Menurut Siregar (2015:323) Biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode berikut ini :

1. Metode Nilai Pasar
Metode ini paling banyak digunakan oleh perusahaan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama karena harga jual atau nilai jual produk merupakan perwujudan dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola produk tersebut.
2. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan
Umumnya, metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk dari satu proses bersama. Metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Atas dasar asumsi tersebut, penentuan biaya untuk masing-masing produk yang dihasilkan.
3. Metode Rata-rata Tertimbang
Penggunaan metode ini didasarkan atas asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama memiliki faktor pertimbangan yang berbeda, antara lain disebabkan oleh tingkat kesulitan pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, keahlian tenaga kerja, kualitas produk yang dihasilkan, dan faktor penimbang lain yang relevan.
4. Metode Unit Kuantitatif
Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama menggunakan sejumlah bahan baku sesuai dengan tingkat koefisien pemanfaatan bahan baku yang terdapat pada masing-masing produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2015 :335) mengungkapkan bahwa alokasi dari biaya patungan (Bersama) terdiri dari empat metode, yaitu :

1. Metode Nilai Jual Relatif
Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut.
2. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.

3. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan

Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satu proses bersama tetapi mutunya berlainan.

4. Metode Rata-rata Tertimbang.

Jika dalam metode rata-rata per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012:161) mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya produksi bersama kepada masing-masing jenis produk yaitu :

1. Metode Nilai Pasar

Metode ini lebih banyak digunakan dalam mengalokasikan biaya bersama kepada berbagai jenis produk yang dihasilkan secara simultan, dengan dasar pemikiran bahwa terdapat hubungan yang erat antara biaya dan harga jual. Tinggi rendahnya harga jual bergantung pada kemampuan dari masing-masing jenis produk yang menyerap biaya bersama. Dalam penerapan metode ini nilai pasar atau nilai jual terdapat dua variasi berdasarkan dari kondisi produk bersama tersebut.

a. Harga/nilai pasar produk pada waktu titik pisah diketahui

Alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk	
$= \frac{\text{Jumlah Biaya Bersama}}{\text{Jumlah Nilai Pasar Dari Semua Produk}} \times \text{Jumlah nilai pasar dari masing-masing produk}$	

b. Harga/nilai pasar produk pada waktu titik pisah tidak diketahui

Alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk	
$= \frac{\text{Jumlah Biaya Bersama}}{\text{Jumlah Nilai Pasar Hipotesis}} \times \text{Jumlah nilai pasar dari masing-masing produk}$	

2. Metode Unit Fisik

Metode ini mengalokasikan biaya bersama kepada produk-produk dengan menggunakan ukuran unit atau fisik sebagai biaya alokasi. Ukuran fisik ini dapat dinyatakan dalam satuan berat, volume dan ukuran lainnya. Metode ini menghendaki bahwa produk bersama pada akhirnya harus diukur dalam unit pengukuran yang berlainan, maka dapat digunakan suatu angka penyebut yang umum (*common dominator*) untuk mengkonversi produk bersama tersebut dalam bentuk satuan pengukuran yang sama.

Alokasi biaya bersama untuk masing-masing produk

$$= \frac{\text{Jumlah Biaya Bersama}}{\text{Jumlah Nilai Pasar Dari Semua Produk}} \times \text{Jumlah nilai pasar dari masing-masing produk}$$

3. Metode Biaya Per Unit Rata-rata Biasa

Metode ini mempunyai dua asumsi yaitu :

- a. Bahwa semua produk yang dihasilkan dalam suatu proses yang sama seharusnya dibebankan dengan suatu bagian yang sebanding terhadap biaya bersama dan jumlah yang dihasilkan.
- b. Bahwa semua produk adalah homogen dan menimbulkan biaya yang sama. Metode ini juga mendapatkan hasil yang sama dengan metode unit fisik.

Berdasarkan teori-teori pada alokasi biaya bersama yang ada diatas, penulis akan menggunakan metode unit fisik untuk menghitung total penyusutan gedung dan mesin-mesin pada tahun 2019.